

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terdapat kegiatan dasar pengetahuan yaitu melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dalam kegiatan kurikuler terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas antara guru dan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan disaat luar jam pelajaran untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih serta mendapatkan ketrampilan maupun wawasan dalam membantu karakter peserta didik yang sesuai dengan minat bakat siswa/i (Patriana et al., 2021).

Mengenai pendidikan di Indonesia kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh para siswa/i disekolah yaitu ekstrakurikuler pramuka, di khususkan bagi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan Pendidikan menengah (Fernandes, 2014).

Pramuka merupakan kegiatan pembuka jalan yang positif dan penuh dengan kreativitas dengan menyesuaikan perkembangan lebih modern. Kegiatan pramuka juga sudah mulai menampilkan keterampilan untuk menginovasi teknologi agar menjadi siswa/i yang modern dan kreatif. SMA Negeri 1 Babadan telah melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik wajib maupun pilihan, kegiatan ekstrakurikuler pilihan di SMA Negeri 1 Babadan berupa reog, futsal, karawaitan, musik, volly, jujitsu dan lain-lain, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan adalah pramuka terutama untuk dikelas x (sepuluh).

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka masih belum maksimal dalam membentuk karakter bergotong royong. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan, menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan ekstrakurikuler

wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan tujuan menginternalisasi nilai ketuhanan, kebudayaan kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecinataan alam, dan kemandirian pada peserta didik (Susanti, 2021).

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sisdiknas, fungsi dan tujuan pendidikan tersebut melahirkan konsep Profil Pelajar Pancasila yang mencakup 6 dimensi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yakni: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. 2. Berkebhinekaan Global. 3. Gotong royong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif. Oleh sebab itu pada pelaksanaan proses pembelajaran disetiap jenjang pendidikan harus memperhatikan ketercapaian fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional (Lestari, 2022).

Salah satu dalam profil Pelajar Pancasila yaitu bergotong royong. Karakter gotong royong sendiri memiliki tiga aspek; Kolaborasi, Kepedulian, Berbagi, gotong royong mempunyai makna dalam bekerja sama, atau bantu-membantu. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi 2015 dari Koentjaraningrat, gotong royong merupakan kegiatan bekerjasama untuk saling upaya dalam mencukupi kebutuhan dan dengan menghadapi permasalahan secara bersama (Irawati et al., 2022).

Dalam penerapan nilai-nilai Pancasila harus dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran merupakan sebuah komunikasi antara siswa dan guru dengan menggunakan materi, metode, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (E. A. Setiawan & Nurhidayah, 2021). Mengenai hal tersebut maka proses belajar menjadi jalan utama dalam penerapan nilai-nilai pancasila kepada para siswa/i.

Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan (Asmaroini, 2016). Pancasila sangat penting bagi kehidupan seperti di indonesia karena di dalam nilai-nilai pancasila mencakup semua pedoman hidup bernegara sehingga bisa berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Seperti yang diketahui dengan adanya profil pelajar pancasila sejak tahun 2020 oleh menteri pendidikan dan kebudayaan adalah bertujuan untuk mewujudkan karakter bangsa melalui nilai-nilai luhur pancasila (Juliani & Bastian, 2021). Profil pelajar pancasila terdapat 6 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah dan salah satunya adalah karakter gotong royong.

Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh sekumpulan individu dalam mencapai tujuan yang telah dibuat dengan musyawarah dan nilai gotong-royong telah ada sejak zaman dahulu, sehingga gotong royong menjadi landasan masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hana et al., 2022). Setiap warga negara diharuskan memiliki kesadaran penuh dalam saling tolong menolong agar bisa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul. Nilai gotong royong juga menjadi sebuah pedoman dasar bagi masyarakat Indonesia berdasarkan nilai kebersamaan. Oleh sebab itu yang akhirnya melatar belakangi Pancasila sebagai landasan fundamental bangsa Indonesia (Kurnia et al., 2023).

Pentingnya gotong royong karena adanya nilai yang terkandung melalui prinsip gotong-royong yaitu nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah mufakat, keadilan serta toleransi. Gotong-royong bisa membentuk sikap kekeluargaan, saling membantu, menciptakan persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Pendidikan karakter gotong royong sendiri untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik yang efektif melalui lembaga pendidikan dengan nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, dan pengamalan, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Pambudi & Utami, 2020).

Di SMA Negeri 1 Babadan melalui ekstrakurikuler Pramukanya terdapat masalah seperti halnya kedisiplinan dan sikap kooperatif, kedisiplinan yaitu kegiatan yang harusnya bertujuan dalam melatih tingkat kedisiplinan siswa akan tetapi dalam kegiatannya siswa kurang disiplin. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti beberapa peserta didik sering terlambat dalam mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap minggunya. Hal tersebut memberikan gambaran tentang tingkat kedisiplinan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang belum terlaksana secara maksimal.

Belajar tidak hanya dalam rangka untuk menguasai materi akan tetapi lebih dari itu untuk mengubah perilaku siswa. Belajar merupakan kewajiban untuk seluruh manusia. Interaksi dengan alam dan lingkungan sosial adalah belajar. Jadi, belajar itu luas dan siapa saja bisa belajar dimanapun dan kapanpun (Cahyono, 2019). Dalam proses belajar para siswa/i tidak hanya belajar di dalam kelas tapi bisa dimana saja dan tetap berperilaku yang baik dengan adanya proses ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa/i bahwa sebagai pelajar pentingnya berperilaku yang baik, sopan, jujur, bertanggung jawab kepada orang lain.

Sikap kooperatif merupakan perilaku seseorang yang mau bekerja sama, sehingga sikap ini sangat diperlukan dalam kehidupan lingkungan rumah, masyarakat, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan lainnya (Hidayati et al., 2015). Mengenai sikap kooperatif jika dilihat belum terlaksana dengan baik seperti halnya jika diberikan tugas dalam membersihkan lingkungan sekitar ada beberapa anak yang tidak mengerjakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa Gerakan Pramuka sebagai salah satu wadah dalam pembinaan serta penanaman sikap gotong royong pada siswa. Dengan memperhatikan dan melihat kenyataan yang ada bahwa adanya Gerakan Pramuka di sekolah, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian sekaligus bahan penyusunan kripsi dengan judul. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Rangka Membentuk Kemampuan Bergotong Royong di SMAN 1 Babadan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disajikan di atas, ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program dewan ambalan pramuka dalam rangka membentuk kemampuan bergotong royong di SMAN 1 Babadan?
2. Bagaimana pelaksanaan program rutin anggota pramuka penegak dalam rangka membentuk kemampuan bergotong royong di SMAN 1 Babadan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program dewan ambalan pramuka dalam rangka membentuk kemampuan bergotong royong di SMAN 1 Babadan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program rutin anggota pramuka penegak dalam rangka membentuk kemampuan bergotong royong.



D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat penelitian ini bisa dilihat dari dua sisi:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menjadi contoh yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan atau sedang dilakukan oleh peneliti lain terutama mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka dalam rangka membentuk kemampuan bergotong royong.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi gambaran penerapan program ekstrakurikuler pramuka di lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan elemen bergotong royong yang ideal bagi lembaga Pendidikan.

- b. Manfaat bagi Pendidik

Menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan sikap bergotong royong di kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler terutama di bidang pramuka

